**LAPORAN PRAKTIKUM**

**TEKNIK DASAR : PIPET, TIMBANGAN, PEMBUATAN LARUTAN**

**NAMA PRAKTIKAN :** Meutia Atika Faradilla

**HARI/TGL. PRAKTIKUM :** Rabu, 3 maret 2014

Tujuan Praktikum :

1. Latihan menggunakan timbangan manual (Harvard Trip dan Dial-o-Gram) dan digital (Sartorius)

2. Latihan menggunakan pipet otomatik, pipet Mohr serta pipet spuit

3. Latihan membuat larutan

4. Latihan membuat dan interpretasi grafik

**I. TEKNIK DASAR : PENGGUNAAN TIMBANGAN MANUAL DAN DIGITAL**

1. Prosedur kerja timbangan manual Harvard Trip adalah :
2. Terlebih dahulu timbangan dalam keadaan keseimbangan – dan jika belum, putarlah tombol “zero adjust knob” sampai jarum timbangan berada pada garis seimbang atau netral (sejajar dengan 0).
3. Letakkan bahan/benda yang ingin ditimbang pada sisi alas timbangan sebelah kiri. Kemudian geserlah Poise Besar ke kanan garis ke garis sampai alas yang kekanan turun.
4. Kembalikan posisi Poise Besar ke notchsebelumnya. Maka sisi alas kanan timbangan akan naik lagi.
5. Geserlah Poise Kecil ke kanan sampai didapat keadaan keseimbangan.
6. Berat bahan/benda yang ditimbang dibaca secara hitungan gram yang ditunjukkan oleh Poise Besar dan Poise Kecil

B. Prosedur kerja timbangan Dial O Gram adalah :

1. Pastikan terlebih dahulu bahwa timbangan dalam keadaan keseimbangan – jika belum, putar tombol “zero adjust knob” sampai jarum timbangan berada pada garis seimbang atau netral (sejajar 0).

2. Letakkan bahan/benda yang ingin ditimbang pada sisialas timbangan sebelah kiri.

3. Putar tombol “vernier dial” sampai didapat keadaan keseimbangan.

4. Bacalah berat bahan/benda yang ditimbang pada “vernier dial”

C. Prosedur kerja timbangan digital sartorius adalah :

1. Nolkan timbangan dengan menekan tombol “Tare” yang kiri atau kanan – ‘’0.00” akan muncul dilayarnya *weight display*

2. Membuka tutup timbangan

3. Meletakkan bahan sesuai kebutuhan resep dengan menggunakan sendok yang bersih dan kering

4. Membaca hasil timbangan pada layar.

**Tabel 1. Hasil Praktikum Penggunaan Timbangan Manual dan Digital**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **SAMPEL** | **HASIL/PENGAMATAN** | | |
| **HARVARD TRIP** | **DIAL-O-GRAM** | **TIMBANGAN DIGITAL** |
| Kotak No. 7 | 7,7 g | 7,5 g | 7,2 g |
| Kotak No. 4 | 6,1 g | 5,7 g | 5,5 g |
| Kotak No. 3 | 10,1 g | 10,7 g | 10,9 g |
| Kotak No. 5 | 7,5 g | 7,8 g | 7,7 g |
| Kotak No. 6 | 7,4 g | 7,8 g | 7,8 g |

**Kesimpulan :**

1. Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan berat kotak yang ditimbang menggunakan timbangan manual baik dengan Harvard trip ataupun Dial-o-Gram maupun menggunakan timbangan digital. Perbedaan berat kotak berkiar antara 0,1 gram - 0,8 gram.

2. Perbedaan hasil penimbangan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

a. *Human Error* : kesalahan yang dilakukan praktikan sendiri dalam melihat dan menggunakan alat ataupun kesalahan

b. Alat : timbangan manual dan digital memiliki ketelitian yang berbeda sehingga dapat menghasilkan data yang berbeda pula dan cukup besar kadang-kadang. Hal ini juga bisa disebabkan oleh timbangan yang sudah kurang sensitif dan tidak dikalibrasi dengan baik.

3. Diantara ketiga jenis timbangan, timbangan digital memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan timbangan manual. Kelebihan timbangan digital yaitu teknik penggunaannya lebih mudah dan untuk mengembalikan timbangan kedalam posisi seimbang (0,000) sangat mudah hanya dengan menekan “tare” sehingga tingkat kesalahan akibat human error atau alat jadi lebih kecil.

4. Pada timbangan manual, timbangan Dial-O-Gram memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan timbangan Harvard trip. Timbangan manual Dial-O-Gram memiliki beberapa keunggulan yaitu penyetelan zero adjust knob lebih mudah, menentukan keadaan seimbang (0,00) dengan verner dial pun lebih gampang.

**II. PROSEDUR TEKNIK DASAR PENGGUNAAN PIPET**

Tujuan praktikum : dapat menggunakan dan membandingkan antara pipet otomatik, pipet Mohr dan pipet spuit, mengetahui pipet mana yang lebih akurat dan lebih baik penggunaannya.

Tabel 2. Catatan dalam penggunaan pipet

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Pipet | catatan |
| 1 | Mohr | Penggunaannya tidak praktis, balon penghisap perlu dipencet terlebih dahulu untuk membuat tekanan negatif, lalu dengan menghisap dengan ujung-ujung S, E dan O. (ujung O untuk mengempiskan balon mengisi tekanan, E untuk menghisap cairan, S untuk melepaskan cairan yang telah dihisap). Skala yang diinginkan diperoleh dengan melihat batas meniskus. Cara ini memerlukan kehati-hatian, dan pembiasaan. Sehingga faktor human error tinggi  Pipet Mohr memiliki skala garis 0,1 mL dengan ukuran pipet berbedabeda, 1 mL, 5 mL dan 10 mL |
| 2 | Otomatik | Jenis pipet tergantung skala yang diinginkan  Menggunakan tekanan penghisap, pertama (setengah tekan/jangan dipaksa) dan kedua (tekanan penuh).  Tekanan pertama untuk menghisap cairan, sementara kedua untuk melepaskan cairan.  Paling akurat dibandingkan kedua pipet lainnya.  Dapat digunakan untuk pengukurang yang kecil |
| 3 | Tetes | Cairan dihisap, kemudian diteteskan berdasarkan garis penunjuk, dengan skala 0,5 mL pada spuit ukuran 5 mL  Penggunaannya lebih praktis dibanding pipet Mohr  Sering terjadi kesalahan pembacaan skala dengan melihat meniskus bawah  Dapat terjadi emboli udara, sehingga alat ini kurang akurat dibandingkedua pipet yang lain |

Prosedur penggunaan pipet :

Dengan menggunakan timbangan digital untuk mengukur berat akuades, yaitu 1 ml akuades yang diukur dengan pipet Mohr, Spuit dan Otomatik.

1. Menyiapkan beaker kaca yang sudah terisi akuades.

2. Ambil pipet kemudian hisap cairan aquades sebanyak 1 ml

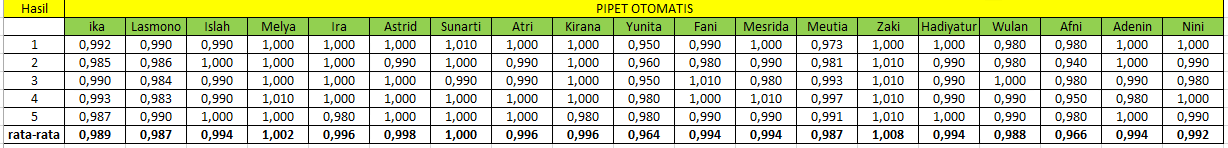
3. Nulkan alat timbangan dengan menekan tare

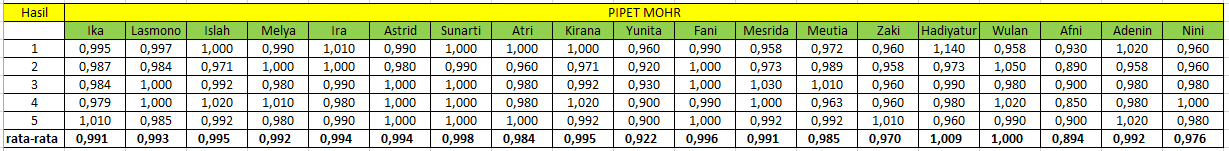
4. Mengeluarkan 1 ml akuades pada wadahnya dan membacaberatnya pada layar digital

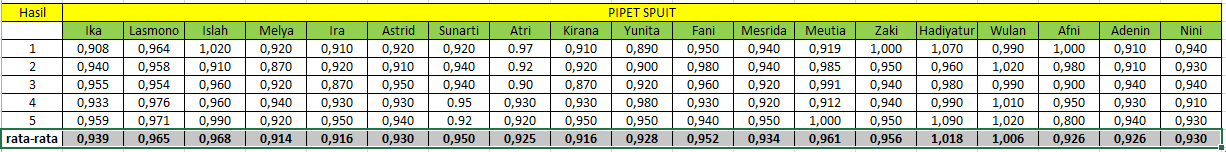
5. Nolkan alat timbangan dan ulang 4 kali setiap penggunaan pipet Mohr, Spuit dan Otomatik.

Kemudian membandingkan hasil

**Tabel 2. Hasil Pengukuran dengan Pipet Otomatik, Mohr dan Spuit**







**Grafik 1. Perbandingan hasil rata-rata pengukuran 1ml aquades menggunakan pipet otomatis**

**Grafik 2. Perbandingan hasil rata-rata pengukuran 1ml aquades menggunakan pipet mohr**

**Grafik 3. Perbandingan hasil rata-rata pengukuran 1ml aquades menggunakan pipet spuit**

Keterangan praktikan pada grafik :

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 1: ika | 2: lasmono | 3: islah | 4: melya | 5: ira | 6: astrid | 7: sunarti | 8: atri | 9; kirana | 10; yunita |
| 11:fani | 12:mesrida | 13:meutia | 14:zaki | 15:hidayatur | 16:wulan | 17:afni | 18:adenin | 19:nini |  |

**Kesimpulan :**

1. Micropipet atau pipet otomatik memiliki tingkat akurasi tinggi dibandingkan pipet mohr dan pipet spuit. Hal ini dapat dibuktikan melalui grafik pengukuran 1ml aquades menggunakan pipet otomatis diatas yang menunjukkan standar error pengukuran paling kecil (diperlihatkan melalui error bar). Sebagian besar praktikan dapat mencapai hasil pengukuran mendekati 1,00 ml
2. Pipet spuit memiliki akurasi yang rendah. Grafik rata-rata pengukuran menggunakan pipet spuit diatas dapat dilihat bahwa standar error pengukuran paling besar (diperlihatkan melalui error bar), terdapat variasi dari hasil pengukuran dan sebagian besar hasil pengukuran jauh dari angka 1,00 ml. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat kesulitan menggunakan pipet spuit untuk mencapai pengukuran yang tepat.
3. Akurasi dan presisi suatu alat dapat dipengaruhi oleh faktor kalibrasi alat. Kalibrasi alat bertujuan untuk menjaga alat agar penguukurannya tepat sesuai dengan spesifikasinya. Oleh karena itu semakin sering suatu alat di kalibrasi maka semakin tepat hasil pengukurannya.
4. Subjektivitas juga mempengaruhi hasil pengukuran. Semakin terlatih seorang praktikan menggunakan pipet pengukuran maka semakin akurat hasil yang akan dicapai.
5. Pada pengukuran menggunakan pipet otomatis, melalui grafik dapat diketahui bahwa praktikan no. 7 memiliki rata-rata pengukuran 1,00 ml. Faktor subyektif bisa mempengaruhi hasil ini, apabila praktikan sudah terlatih menggunakan pipet otomatik.
6. Pada pengukuran menggunakan pipet mohr, melalui grafik dapat dilihat bahwa praktikan no. 16 memiliki rata-rata pengukuran 1,00 ml.
7. Pada pengukuran menggunakan pipet spuit, melalui grafik dapat dilihat bahwa pktikan no. 16 memiliki rata-rata pengukuran sedikit melebihi 1,00 ml.

**Tabel 3. Penilaian akurasi dan presisi menggunakan mikropipet**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Hasil** | **Mikropipet 100-1000 µL** | | | | |  |  | | | | |
| ***(beratan 1 mL akuades)*** | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |  |  |  |  |  |  | |  |  |  |  |
| **1** | 1,001 | 0,993 | 0,997 | 0,993 | 0,996 |  |  |  |  |  |  | |  |  |  |  |
| **2** | 1,001 | 0,997 | 0,998 | 0,995 | 0,998 |  |  |  |  |  |  | |  |  |  |  |
| **3** | 0,998 | 1,002 | 1,005 | 0,999 | 1,005 |  |  |  |  |  |  | |  |  |  |  |
| **4** | 0,997 | 0,998 | 0,979 | 1,007 | 0,997 |  |  |  |  |  |  | |  |  |  |  |
| **5** | 0,996 | 0,999 | 0,999 | 0,998 | 1,001 |  |  |  |  |  |  | |  |  |  |  |
| **Rata-rata**  **Standar deviasi**  **Standar Error** | 0,998  0,001871  **(0,19%)**  0,000837  **(0,083%)** | 0,9978  0,002926  (0,29%)  0,001308  (0,13%) | 0,9956  0,008754  (0,88%)  0,003915  (0,39%) | 0,9984  0,0048  (0,48%)  0,002147  (0,21%) | 0,9994  0,003262  (0,33%)  0,001459  (0,14%) |  |  |  |  |  |  | |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | |  |  |  |  |

**Grafik I. Rata-rata berat aquades dengan Mikropipet 100-1000 µL**

**Kesimpulan :**

1. Pengukuran menggunakan mikropipet 100-1000µl didapatkan range persentase standar deviasi yang kecil antara 0,19% hingga 0,88%. Hal ini menunjukkan bahwa presisi alat mikropiet 100-1000 µl tinggi karena nilai impresisinya kecil.
2. Pengukuran menggunakan mikropiet 100-1000 µl didapatkan range persentase standar error yang kecil antara 0,083 % hingga 0,39%. Hal ini menunjukkan bahwa akurasi alat mikropiet 100-1000 µl tinggi karena nilai inakurasinya kecil.
3. Nilai impresisi mikropipet 100-1000 µl oleh biohit adalah 0,05%. Hal ini menujukkan bahwa impresisi mikropipet 100-1000 µl yang kita gunakan di laboratorium masih sesuai dengan standar biohit.
4. Nilai inakurasi mikropipet 100-1000 µl oleh biohit adalah 0,15%. Hal ni menunjukkan bahwa akurasi mikropipet 100-1000 µl yang kita gunakan di laboratorium masih sesuai dengan standar biohit.
5. Akurasi dan presisi suatu alat dapat dipengaruhi oleh faktor kalibrasi alat. Kalibrasi alat bertujuan untuk menjaga alat agar pengukurannya tepat sesuai dengan spesifikasinya. Semakin sering sebuah alat dikalibrasi maka akan semakin tepat hasil pengukurannya.

**III. TEKNIK DASAR PEMBUATAN LARUTAN**

Langkah-langkah :

1. Bacalah detil resep larutan yang ingin dibuat. Kalau ada yang perlu dihitung, siapkan perhitungan dulu.
2. Kumpulkan bahan kimia yang akan dipakai dan letakkan dekat dengan timbangan digital.
3. Siapkan alat lain yang dibutuhkan (misalnya kertas,sendok, sarung tangan, tisu, beaker, dll)
4. timbang umlah bahan kimia yang dibutuhkan dengan hati-hati
5. Ketika semua bahan kimia diukur, kembalikan botol-botolnya ke rak, bersihkan alat timbangan serta tempat sekelilingnya, dan bawalah beaker yang berisi bahan kimia ke meja kerja.
6. Tuangkan akuades yang secukupnya (kurang dari yang ditentukan pada resepnya) ke dalam beaker dan letakkanlah stir bar dengan ukuran yang sesuai kedalamnya. Pakailah alat otomatik stirer dengan kecepatan sedang untuk mengencerkan bahan kimia.
7. Dengan gelas ukur yang sesuai dengan volume yang ingin dibuat, tuangkan larutan dan bilas beakernya dengan akuades. Tuangkan bekas bilasan tersebut kedalam gelas ukur. Tambah akuades sampai mencapai volume larutan yang ingin dibuat.

**Menghitung larutan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Sampel | Perhitungan |
| 1 | Larutan 400 mL 0,25 M Na2HPO4. 2(H2O) | BM: [ 2 (Na) + (H) + (P) + 4 (O) ] + 2(2(H)+(16)= [ 2 (23) + (1) + (31) + 4 (16)+ 36 ] = [ 46 + 1 + 31 + 64 ] = 178 gram/mol  0,25 M 400 ml Na2HPO42(H2O):  0,25 mol/L x 0,4 L x 178gram/mol = 17,8 g  17,8 g + aquadest sampai volume yang diinginkan 400 ml |
| 2 | Larutan 400 mL 0,25 M NaH2PO4.H2O | BM: [ (Na) + (H) + (P) + 4 (O) +2(H)+2(O)] = [ (23) + (1) + (31) + 4 (16) +(2)+2(16)] = [ 23 + 2 + 31 + 64+2+32 ] = 138 gram/mol  0,25 M 400 ml NaH2PO4.H2O:  0,25 mol/L x 0,4 L x 138 gram/mol = 13,8g  13,8 gr + aquadest sampai volume yang diinginkan 400 ml |
| 3 | 50 mL 5% glukosa | Larutan 5% glukosa: 5g dalam 100 ml larutan 50 mL  5% glukosa: 50ml/100ml x 5 g = 2,5 g |
| 4 | 100 ml 0,7M CuSO4 5H2O | BM: [ 1(63,5)+ 1 (32) + 4(16) + 5(18)] = 249,5 g/mol  100 ml 0,7M Cu SO4 5H2O:  0,7 mol/L x 0,1 L x 249,5 g/mol = 17,465 g  17,465 g + aquadest sampai volume yang diinginkan 100 ml |
| 5 | 100ml 1M NaOH | BM: [1(23)+1(16)+1(1)] = 40 g/mol 100ml  1M NaOH: 1 mol/L x 0,1 L x 40 g/mol= 4 g  4 g + aquadest sampai volume yang diinginkan 100 ml |
| 6 | 1,5 x 10-1 liter 70 % etanol | Etanol sediaan berada pada konsentrasi 90%  Untuk membuat 150 ml 70% etanol:  V1.C1=V2.C2  150 ml x 70% = V2. 90%  V2= 116,67 ml  116,7 ml/ 116,7 gram etanol + aquades sampai volume yyang diinginkan 150ml |
| 7 | 500 ml 1,2 M Na-sitrat (Na3C6H6O7), 1,6M Na2CO3H2O | BM1: [3(23)+6(12)+6(1)+7(16)] =259 g/mol BM2:[2(23)+1(12)+3(16)+2(1)+1(16)]=124 g/mol  500 ml 1,2 M Na3C6H6O7:  0,5 L x 1,2 mol/L x 259 g/mol= 155,4 g  500 ml 1,6 M Na2CO3H2O:  0,5 L x 1,6 mol/L x 124 g/mol= 99,2 g |

Praktikan membuat larutan :

1. 100 ml 0,7M CuSO4 5H2O

Berdasarkan perhitungan tabel diatas untuk membuat larutan 100 ml 0,7M Cu SO4 5H2O diperlukan 17,5 gram CuSO4 5H2O dan dilarutkan kedalam 100 ml aquades

1. 1,5 x 10-1 liter 70 % etanol

Berdasarkan perhitungan tabel diatas untuk membuat larutan 1,5 x 10-1 liter 70 % etanol

Diperlukan 116,7 ml/ 116,7 gram etanol dan dilarutkan kedalam 150ml aquades

**Saran :**

1. Diharapkan adanya penjelasan kembali dari instruktur tentang praktikum yang akan

dilaksanakan sebelum dimulainya praktikum, agar mahasiswa dapat lebih mengerti dan

dapat mengerjakan praktikumnya dengan cepat dan benar.

1. Diharapkan keppada instruktur agar bisa standby terus diruangan untuk bisa membimbing mahasiswa ketika praktikum berlangsung.
2. Perlunya pengkalibrasi timbangan agar tingkat kesalahannya bisa berkurang.
3. Perlunya penambahan alat praktikum agar setiap kelompok mempunyai alat yang

diperlukan/tidak menunggu kelompok lain memakai alat, sehingga waktu pun akan

menjadi lebih efisien.